

HUBUNGAN ANTARA FRUSTRASI DENGAN MOTIVASI BERAGAMA

(Studi pada Jamaah Tabligh Masjid Al Falah Jalan Sumatera Pekanbaru)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Oleh
MURWANDI
Nim :10461025748



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1.
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	11.
1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN	11.
1.4. KEGUNAAN PENELITIAN	11.
1.4.1. Kegunaan Ilmiah	11.
1.4.2. Kegunaan Praktis	12.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. MOTIVASI BERAGAMA	13.
2.1.1. Pengertian Motivasi.....	13.
2.1.2. Pengertian Beragama.....	18.
2.1.3. Fungsi Agama.	21.
2.1.4. Penyebab Motivasi Beragama.....	22.
2.2. FRUSTRASI.....	23.
2.2.1. Pengertian Frustrasi.....	23.
2.2.2. Penyebab Frustrasi.....	24.
2.2.3. Sumber Frustrasi.....	25.
2.2.4. Akibat Frustrasi.....	26.
2.3. KERANGKA PEMIKIRAN , ASUMSI, HIPOTESIS.	27.
2.3.1. Kerangka pemikiran.....	27.
2.3.2. Asumsi.....	37.
2.3.3. Hipotesis.....	37.
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. DESAIN PENELITIAN	38.
3.2. Variabel Penelitian , Devenisi Operasional.....	38.
3.2.1. Variabel Penelitian.....	38.
3.2.2. Devenisi Operasional Variabel Penelitian.....	38.
3.2.2.1. Motivasi Beragama.....	38.
3.2.2.2. Frustrasi.....	41.
3.3. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	41.
3.3.1. Populasi Penelitian.....	40.
3.3.2. Sampel Penelitian.....	41.
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	42.
3.4. METODE PENGUMPULAN DATA.....	42.
3.4.1. Alat ukur.....	42.

3.4.2. Uji Coba Alat Ukur.....	45.
3.4.2.1. Uji Validitas.....	46.
3.4.2.2. Uji Reliabilitas.....	49.
3.5. TEKNIK ANALISA DATA.....	50.
3.6. LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN	51.
3.6.1. Lokasi.....	51.
3.6.2. Jadwal Penelitian.....	51.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN.....	52.
4.1.1. Uji Asumsi.....	52.
4.1.2. Hasil Uji Normalitas.....	52.
4.1.3. Hasil Uji Linear.....	53.
4.1.4. Hasil analisa data.....	54.
4.1.5. Analisa tambahan.....	55.
4.2. PEMBAHASAN.....	65.

BAB V PENUTUP

5.1. KESIMPULAN.....	70.
5.2. SARAN.....	70.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Data

- Data mentah
- Data penelitian
- Uji validitas
- Uji reliabilitas

B. Pengolahan data

- Uji normalitas data
- Uji linieritas
- Uji korelasi
- Histogram.

C. Frekuensi dan Kategori

- Tabel frekuensi X dan Y
- Tabel kategori X dan Y

D. surat rekomendasi

Murwandi (2009). Hubungan antara Frustrasi dengan Motivasi Beragama (studi pada Jamaah tabligh masjid Al Falah jalan Sumatera Kodya Pekanbaru).

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara frustrasi dengan Motivasi beragama, pada Jamaah tabligh masjid Alfalah jalan sumatera pekanbaru.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada jamaah tabligh masjid alfalah Jalan sumatera pekanbaru yang diuji dengan menggunakan korelasi *product moment*. Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah tabligh masjid alfalah jalan sumatera pekanbaru yang berusia 17-tahun ke atas. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dengan jumlah populasi tak terhingga, alat ukur yang digunakan adalah skala frustrasi dan skala motivasi beragama yang diujicobakan kepada sampel dengan menggunakan modifikasi skala likert dengan empat alternative jawaban, Sangat sesuai (SS) Sesuai (S) Tidak sesuai (TS) dan Sangat tidak sesuai (STS), dengan jumlah sampel yang diperoleh berjumlah 105 orang sampel. Hasil uji coba alat ukur langsung dianalisa validitas dan reliabilitasnya karena penelitian ini menggunakan *try out* terpakai.

Validitas alat ukur penelitian diuji dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson sedangkan reliabilitas diuji dengan teknik *alpha*. Hasil uji validitas untuk instrument frustrasi berkisar antara 0,2648-0,6621. Sedangkan hasil uji validitas motivasi beragama berkisar antara 0,2745-0,6357. Hasil uji reliabilitas pada variabel frustrasi menunjukkan angka 0,8995, sedangkan hasil uji reliabilitas untuk variabel motivasi beragama menunjukkan angka 0,9446. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dikerjakan dengan bantuan program SPSS 11,5 *For windows*.

Data penelitian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,901 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada jamaah tabligh masjid alfalah jalan sumatera kodya pekanbaru. Ini berarti tinggi rendahnya frustrasi akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi jamaah tabligh untuk beragama.

Kata kunci : frustrasi, motivasi beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi sekarang ini, banyak terjadi perkembangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang teknologi. Seiring dengan itu semua perkembangan juga terjadi dalam bidang agama, yang tampak pada kehidupan nyata dengan banyaknya orang-orang kembali kepada kehidupan agama. Agama merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan karena seperti yang diketahui tanpa agama kehidupan akan terasa hampa karena tidak tahu kemana arah tujuan dari akhir kehidupan di dunia.

Agamalah yang akan menuntun manusia ke arah yang lebih baik karena tak ada seorangpun yang hidup tanpa kebutuhan akan religiusitas /agama, (Erich From dalam Yusuf, 1988:23). Kebutuhan akan religiusitas ini akan tampak pada perilaku seorang individu dalam melaksanakan ritual keagamaannya, dalam beribadah dan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Lindzy (Dalam Wahab, 2005 :140) juga mengungkapkan bahwa dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritualitas dalam diri manusia selalu ada seperti beragama, kebenaran, keadilan, benci terhadap kejahatan. Dan ia juga mengungkapkan bahwa agama memang sudah ada dalam diri manusia semenjak manusia dilahirkan, dan merupakan potensi dasar manusia.

Nasution (dalam Jalaluddin 2002 :12) mengatakan agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari sesuatu kekuatan tertinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap panca indra, namun mempunyai

pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berhubungan dengan diri manusia yang konkrit, yang mana manusia dituntut untuk melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya, karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk dan memiliki suatu potensi keagamaan.

Untuk menjalankan agama maka manusia harus memiliki suatu dorongan di dalam diri, yaitu dorongan untuk melaksanakan agama dengan baik. Dorongan itu dalam istilah Psikologi lebih dikenal dengan motivasi beragama. Sebelum adanya motivasi di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi itu dikenal dengan motif yaitu sesuatu yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong orang itu untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2005: 131). Motif yang ada pada individu merupakan suatu sikap yang akan dilakukan dan dijalankan, dan tindakan yang akan dilaksanakan, dan menjadi kekuatan yang ada dalam diri seseorang, sehingga motif yang kuat yang terbentuk dari dalam diri itu menimbulkan suatu motivasi yang akan ditampilkan dalam bentuk perilaku dan tindakan dalam keseharian, dan motif ini merupakan awal dari terbentuknya motivasi.

Motivasi dapat didefinisikan segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Langgulung (Dalam Ramayulis, 2002:79) berpendapat motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia, dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang, motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan). Motivasi yang ada pada seseorang merupakan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Beribadah dengan melakukan ritual keagamaan seperti sholat, menjalankan sunnah nabi dan lainnya merupakan suatu dorongan dari dalam diri untuk

menjalankan agama, dan tingkah laku tersebut merupakan suatu manifestasi dari motivasi yang ada dalam diri, yang terlihat dalam kehidupan keseharian.

Dengan adanya motivasi ini di dalam beragama seseorang akan meningkatkan amalannya dalam beribadah. Jadi dapat disimpulkan motivasi beragama merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan ritual-ritual agama dan peribadatan kepada yang ghaib yang menuntun kepada kebaikan.

Jaya (dalam Ramayulis 2002: 80-82) membagi motivasi beragama itu menjadi dua kategori yaitu motivasi beragama yang rendah dan yang tinggi. Motivasi beragama yang dikategorikan rendah terutama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya. Seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kemuliaan dan keriaan dalam kehidupan masyarakat.
- b. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhi larangan.
- c. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise. Yaitu seperti ingin mendapat prediket alim atau taat.
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang.
- e. Motivasi beragama karena didorong keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama

Sedangkan motivasi beragama yang dikategorikan tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwa serta membebaskan dari gangguan dan penyakit kejiwaan.

- b. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Motivasi beragama karena didorong untuk mendapatkan keridhoan Allah dalam hidupnya.
- d. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban akan tetapi sebagai permata hati.
- e. Motivasi beragama karena didorong ingin bi'dal (mengambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan).
- f. Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (mahabbah) kepada Allah.
- g. Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada.
- h. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk al-ij-tihad (bersatu dengan Tuhan).

Di dalam kategori di atas baik yang tinggi maupun yang rendah, penyebab utamanya adalah suatu fenomena kehidupan. Termotivasinya seseorang untuk melakukan aktifitas keagamaan tidak bisa dilepaskan dari kondisi psikologis yang dihadapi pada kehidupan sebelumnya.

Perasaan jah dan riya awal mulanya disebabkan oleh kondisi kekecewaan seseorang dikarenakan kurangnya perhatian dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sedangkan beribadah hanya dikarenakan ingin mematuhi perintah orang tua juga berasal dari kondisi ketidakberdayaan seseorang dalam mengambil keputusan untuk diri

sendiri yang mana beribadah bukan berasal dari dalam diri sendiri yang disadari tetapi disebabkan oleh keinginan untuk mematuhi, menghormati dan menyenangkan hati orangtua. Termotivasinya seseorang beragama karena untuk mendapatkan sesuatu / seseorang, juga merupakan manifestasi dari keadaan psikologis seseorang yang telah berusaha tetapi tidak juga mendapatkan kebutuhan tersebut. Kekecewaan yang dirasakan dibawa ke dalam agama dan berharap dengan melaksanakan ritual keagamaan kebutuhan yang ingin dimiliki akan segera terwujud. Kemudian orang yang termotivasi beragama karena ingin mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan juga dilatarbelakangi oleh kehidupan sebelumnya bisa saja kehidupan sebelumnya mengalami suatu ketidakbahagiaan yang penuh dengan tekanan baik dalam psikologis maupun psikis. Tidak menutup kemungkinan kehidupan yang dijalani seseorang sekarang ini, baik yang lengkap dengan harta benda dan segalanya belum tentu dapat mensejahterakan dan membuat mereka merasa bahagia dalam kehidupan, apalagi bagi mereka yang kehidupannya serba pas-pasan dengan mendapatkan makan minum dan kebutuhan keseharian hanya cukup untuk menyambung kehidupan untuk hari esok atau malah kekurangan tidak bisa mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Di dalam kehidupan sehari-hari fenomena dari kedua kategori motivasi tersebut bisa disaksikan dimana-mana termasuk pada Jamaah Tabligh Masjid Al Falah Pekanbaru. Jika dikaitkan dengan berbagai kondisi yang memotivasi beragama seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, kelompok ini menunjukkan motivasi beragama yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan seringnya mereka beribadah dan menjalankan sunnah nabi, menjalankan sholat lima waktu di masjid, dan berdakwah ke luar selama tiga hari atau selama empat puluh hari dari markas untuk mengajak masyarakat kembali kepada agama Allah.

Motivasi beragama para Jemaah Tabligh ini berdampak pada perilaku mereka sehari-hari, misalnya mereka melaksanakan aktivitas kehidupan yang bersumber dari ajaran agama dan ajaran Rosulullah yaitu dengan hidup sederhana dan selalu berjuang di jalan Allah. Selain itu perilaku yang juga mereka tampilkan yang dikategorikan identik dengan sunnah nabi, misalnya mengenakan pakaian gamis, memanjangkan jenggot dan mencari rezeki dengan berdagang seperti yang dilakukan oleh nabi, dan bagi mereka yang memiliki banyak rezeki, mereka berjuang dengan memberikan harta bendanya untuk kepentingan agama.

Dari kondisi kehidupan keagamaan para Jemaah Tabligh seperti yang dikemukakan di atas maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah “kenapa mereka menjalankan kehidupan beragama seperti itu ?, untuk menemukan jawaban sementara dari pertanyaan ini peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang Jemaah Tabligh mulai tanggal 3 s/d 7 nopember 2008. dengan latar belakang kehidupan yang beragam mulai dari PNS, supir, guru, residivis, buruh bangunan, pedagang dan yang lainnya

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan “apa yang melatarbelakangi bapak mengikuti program ritual yang biasa dilakukan pada Jemaah Tabligh?”. Dari jawaban yang mereka berikan dapat peneliti rincikan sebagai berikut :

- 1). Mereka menjalankan agama karena ingin mencari keridhoan Allah, dan ingin mendapatkan ketenangan dalam kehidupan mereka baik di dunia dan kelak di akhirat. Dengan tujuan itulah yang kemudian mendorong mereka banyak beribadah kepada Allah. Jawaban ini diberikan oleh 10 orang jamaah.
- 2). Mereka kembali kepada agama karena disebabkan oleh masa lalu yang suram, yaitu mereka banyak melakukan kejahatan yang dilarang oleh agama dan mereka ingin bertobat untuk keampunan Allah. Jawaban ini diberikan oleh 5 orang jamaah.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh beberapa orang Jemaah Tabligh Masjid Alfalah yang latar belakang kehidupannya bermacam-macam (ada pekerja biasa, residivis, pensiunan PNS, supir, guru, pedagang, dll) ada beberapa jawaban yang tanpa disadari oleh mereka yang menunjukkan suatu kondisi psikologis. Jawaban ini dapat dilihat dari “keinginan mereka mencari ketenangan dalam kehidupan di dunia, masa lalu yang suram yang dijalani penuh dengan kejahatan dan kemaksiatan dan setelah melakukan kemaksiatan dan kejahatan itu ada suatu dorongan ingin bertobat kepada Allah.

Seseorang yang mencari ketenangan biasanya diawali oleh sesuatu ketidaktenangan, baik itu dalam kehidupan lahir maupun batin. Keinginan dan dorongan untuk mendapatkan ketenangan itu membawa individu kembali keagama dengan harapan bahwa dengan melaksanakan ajaran agama mereka akan mendapatkan ketenangan. Selain itu dalam kehidupan yang telah dilalui, tidak jarang banyak yang melewati kehidupan terkadang penuh dengan kezholiman, hal itu membuat diri merasa kecewa dengan kehidupan sebelumnya yang penuh dengan dosa. Perasaan cemas dan kecewa yang tanpa disadari terus menghantui, bisa menyebabkan individu menjalankan ajaran agama dalam rangka mengurangi rasa cemas tersebut walaupun tidak disadari. Orang yang bertobat dan kembali ke jalan Allah juga melewati suatu fase kehidupan yang dialami dengan suatu rasa cemas dan ketidakberdayaan yang tak disadari.

Kondisi-kondisi yang dialami sebagai mana disebutkan di atas merupakan suatu kondisi psikologis yang disebut dengan frustrasi. Frustrasi tersebut terbentuk karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapan-harapan tentang kehidupan dunia baik dalam bidang fisik dan psikis yang tidak terwujud yang membuat keresahan, kekecewaan, kegelisahan dan ketidaktenangan membuat mereka termotivasi untuk kembali kepada agama dan menjalankan ajaran agama yang memberikan suatu ketenangan sehingga kekecewaan dapat dikurangi. Hal ini

sesuai dengan pandangan Kartono(2000:50) yang menyatakan frustrasi ialah suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai sehingga orang kecewa dan mengalami suatu halangan dalam usahanya mencapai suatu tujuan. Kekecewaan tersebut dapat berasal dari kehidupan dunia yang dilalui. Kehidupan dunia yang dijalani tidak terlepas dari situasi sosial dan alam sekitarnya seperti hubungan dengan masyarakat, keadaan ekonomi, sandang, pangan, dan papan.

Bermacam-macam kehidupan yang dijalani yang ternyata tidak dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan atau kebutuhan duniawi yang diharapkan dapat memberikan ketenangan ternyata hanya dapat memberikan ketenangan yang bersifat fatamorgana. Kondisi-kondisi ini membuat suatu kondisi psikis seseorang menjadi membutuhkan suatu harapan tentang suatu kehidupan yang lebih baik. Selain itu kejahatan yang telah dilakukan baik itu kejahatan yang bersifat besar dan yang kecil yang menimbulkan suatu dosa dapat meninggalkan suatu rasa bersalah yang amat mengganggu pikiran, kekecewaan yang kian terus datang menghantui dalam kehidupan yang penuh dengan dosa yang tanpa disadari jika dikumpulkan akan membentuk sebuah gunung, dan ini akan membuat individu merasa resah dan gelisah dalam ketidaktenangan kehidupan, sehingga membutuhkan suatu kondisi ketenangan jiwa yang akan diperoleh hanya dengan kembali kepada agama.

Pada kodratnya manusia diciptakan dengan penuh keinginan yang ada di dalam diri, keinginan ini berkenaan dengan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, untuk di dunia manusia berkeinginan agar dapat hidup dengan ketenangan, kebahagiaan, kemewahan, kenikmatan, pangkat, kekuasaan, gelar dan lainnya, yang dapat menyenangkan diri. Jika keinginan yang dimiliki seseorang tidak dapat terpenuhi maka akan mengalami kekecewaan, hal ini dialami oleh seluruh manusia tanpa terkecuali dengan latar belakang kehidupan, pendidikan,

pekerjaan, dan lainnya, karena manusia diciptakan penuh dengan keinginan keinginan yang terkadang di luar kemampuan manusia. Jika terjadi kesenjangan antara keinginan dengan harapan, maka manusia akan mengalami frustrasi.

Dapat dilihat dalam Al Quran surat Al rad ayat 28 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dengan keadaan keluh kesah lagi kikir, ini berarti bagi manapun kondisi seseorang yang mengalami kehidupan apakah sesuai dengan harapan yang di inginkan atau berkebalikan dengan keinginan yang diharapkan, maka setiap manusia akan mengalami keadaan keluh kesah, yang dikenal dalam psikologi adalah frustrasi. Dan keadaan keluh kesah ini dapat dikurangi dengan kembali kepada agama, dengan kembali kepada agama berarti telah kembali kepada Tuhan, dan dengan mengingat Tuhan maka hati menjadi tenang. Maka dari itu untuk mengurangi frustrasi manusia membutuhkan suatu kekuatan diluar diri dan kuasa manusia yaitu kekuatan Tuhan, yang mana kekuatan ini dapat mengurangi frustrasi yang dialami.

Kondisi frustrasi yang tanpa disadari itu dapat dibendung oleh agama, karena bentuk dan pelaksanaan ibadah agama paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan dan juga memberikan rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna, (Jalaluddin,2002:157).

Dari latar belakang itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, apakah benar motivasi beragama itu disebabkan oleh kondisi ketidakberdayaan /kekecewaan, ketidaktenangan, keluhkesah, cemas, gelsah dan rasa bersalah atau yang disebut dengan frustrasi, dan apakah ada hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama. Penelitian ini peneliti kemas dalam sebuah judul “Hubungan Antara Frustrasi dengan Motivasi beragama”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut “apakah benar motivasi beragama disebabkan oleh kondisi ketidakberdayaan/kekecewaan, ketidak tenangan,cemas, gelisah dan rasa bersalah atau yang disebut frustrasi dan apakah ada hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada Jamaah Tabligh Masjid Al Falah Pekanbaru”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara frustrasi dan motivasi beragama. Untuk mencapai maksud tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada Jamaah Tabligh Masjid Alfalah Jalan Sumatra Pekanbaru

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi agama. Penelitian ini berguna untuk mengetahui aspek-aspek psikologis yang dimiliki seseorang yang menjalankan agama disebabkan frustrasi tertentu.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah

- 1). Untuk membuktikan secara empiris tentang hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada Jamaah Tabligh Masjid Al falah pekanbaru

2). Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada setiap orang yang membaca penelitian ini dan juga untuk memberikan gambaran bagaimana frustrasi yang mempengaruhi seseorang untuk beragama dapat dikendalikan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.MOTIVASI BERAGAMA

2.1.1 Pengertian motivasi

Menurut Sardiman (2006 : 73) motivasi berawal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Suryabrata (2004: 70) bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi individu yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Setelah motif yang ada dalam diri individu terbentuk, motif itu akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Motif ini juga terdapat pada kebutuhan psikis seseorang untuk beragama.

Sementara itu menurut Walgito (2002: 168) motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak, karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving Force*), motif sebagai pendorong yang umumnya tidak berdiri sendiri tetapi saling kait-mengait dengan faktor lainnya dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh motif yang disebut motivasi.

Motivasi menurut MC Donal (dalam Sardiman,2006: 73-74) Suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) reaksi untuk mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Sedangkan menurut Caplin (2004: 310) Motivasi adalah suatu variabel penyalang atau yang ikut capur tangan yang digunakan untuk

menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, menyalurkan tingkah laku dan menuju suatu sasaran.

Sementara itu Greenberg dan Baron (dalam Yuwono, dkk, 2005 : 62) mengatakan, Motivasi adalah suatu proses yang membangkitkan (*arousal*), mengarahkan (*direction*), menjaga atau memelihara (*maintenance*) perilaku manusia agar terarah pada tujuan. *Arousal* merupakan suatu yang membangkitkan, hal ini berkaitan dengan dorongan (*drive*) atau energi sehingga individu mempunyai kesadaran dan keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau dengan kata lain *arousal* ini merupakan proses awal dari tingkah laku. *Direction* adalah arah tindakan yang akan diambil oleh individu guna mencapai suatu tujuan, hal ini berkaitan dengan pilihan (*choice*) yang dibuat oleh orang tersebut. Sedangkan *Maintenance* adalah seberapa lama individu tersebut dapat bertahan terhadap pilihannya tersebut sehingga dapat mencapai suatu tujuan.

Terkait dengan motivasi ini, Djamarah (2002: 115) membagi motivasi kepada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang ada dalam diri individu itu sendiri. Aktifnya atau berfungsinya motif tersebut tidak perlu dirangsang dari luar, hal ini dikarenakan setiap diri individu telah memiliki dorongan tersebut. Bila individu telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka individu secara sadar akan melakukan suatu kegiatan atau pencapaian suatu tujuan baik itu dalam proses belajar maupun dalam kegiatan lainnya, motivasi intrinsik ini sangat diperlukan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan namun motivasi ekstrinsik juga mendorong individu dalam proses belajar atau proses melakukan sesuatu.

Menurut Walgito (2002: 169) ada beberapa aspek dari motivasi diantaranya adalah:

- 1). Keadaan terdorong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, keadaan mental.
- 2). Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan kebutuhan, keadaan lingkungan, dan keadaan mental.
- 3). Tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut MC Donal (dalam Sardiman 2006: 74) motivasi ini mengandung elemen-elemen yang penting diantaranya adalah:

- 1). Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem neuropsikologis yang ada pada organisme manusia.
- 2). Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*
- 3). Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan yang menyangkut kebutuhan.

Dalam ketiga elemen di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh adanya suatu tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai, apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan dan bila suatu tujuan tidak

diinginkan maka motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin terjadi bahwa motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan.

Menurut Morgan yang dikutip oleh Nasution (dalam Sardiman, 2006:78), manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yang diantaranya adalah:

- 1). Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas, hal ini sangat penting bagi individu karena perbuatan itu sendiri mengandung suatu kegembiraan baginya
- 2). Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain. Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk mencapai hasil, berbuat demi kesenangan orang lain, harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil atau tidaknya usaha untuk memberikan kesenangan kepada orang lain.
- 3). Kebutuhan untuk mencapai hasil. Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar akan berhasil dengan baik jika disertai dengan pujian, aspek ini mendorong seseorang untuk belajar atau bekerja dengan giat.
- 4). Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu kesulitan atau hambatan mungkin cacat fisik dapat menimbulkan dan menumbuhkan rasa rendah diri tetapi dari kecacatan fisik ini dapat mendorong untuk mencari kompensasi dalam bidang lain sehingga kesulitan akan mudah diatasi.

Daya penggerak (motif) untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan tidaklah sama dalam setiap individu, dan ini termasuk dalam motif seseorang untuk beragama. Kebutuhan yang dimiliki dalam diri seseorang untuk beragama juga memiliki suatu dorongan dari dalam. Langgulang (Dalam Ramayulis, 2002:79) berpendapat motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia, dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang, motivasi itulah yang membimbing seseorang

ke arah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan). Hal ini juga diungkapkan oleh Ramayulis (2002:99) bahwa motivasi melahirkan tingkah laku keagamaan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku atau suatu perubahan tingkah laku yang ada dalam diri manusia untuk melakukan, melaksanakan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Pengertian Beragama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kuasa suatu kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta lingkungan. Sedangkan beragama adalah mempunyai, memiliki, memeluk agama atau menganut suatu agama. (Bambang 1999 : 377).

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, beragama berasal dari kata “Agama” yang mendapat imbuhan “Ber”, yang berarti memiliki, mempunyai, memeluk dll. Agama berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khas, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion*. Dalam bahasa Inggris kata *religion* berasal dari kata *religac* yang berarti mengikat. Dalam bahasa arab digunakan kata Al-din dan Al-milah yang dapat mengandung arti pelayanan, pengabdian, kebiasaan, tunduk dan patuh (Anwar, 2004:17)

Menurut Nasution (dalam Jalaluddin, 2002 : 12) pengertian agama berdasarkan asal katanya yaitu Al-din, religi (*relegre, religare*, dan agama), berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegre* berarti mengikat. Adapun kata agama

terdiri dari a = tidak, gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Secara defenitif, Harun nasution mengemukakan agama adalah sebagai

- 1). Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2). Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3). Mengikat dari pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- 4). Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5). Suatu sistem tingkahlaku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6). Pengakuan terhadap kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7). Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang didapat dalam alam sekitar.
- 8). Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul (Jalaluddin, 2002 : 12-13).

Secara umum dan mendasar agama didefenisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia lainnya dan lingkungannya (Robertson, 1993: 5).

Dari segi kejiwaan (*Psikological*), agama merupakan suatu kondisi subjektif atau kondisi jiwa manusia berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama, kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yakni kondisi patuh dan taat kepada yang disembah (Kahmad,2002: 14). Kondisi itu hampir sama dengan konsep *Religijs Emotion* dari Emile Durkheim. Emosi keagamaan seperti itu merupakan gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai makhluk Tuhan.

Glock dan Stark (dalam Robertson, 1993: 291) mengatakan bahwa keberagamaan agama seseorang itu menunjukkan pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk pola perilaku sehari-hari.

Jadi, beragama berarti menganut suatu perangkat aturan yang telah diturunkan kepada manusia agar dapat, dimiliki, dijalani, dianut dan dipertahankan agar tidak lari dari aturan aturan yang kuasa, yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tidak menyimpang dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan

Berdasarkan uraian tentang motivasi dan beragama seperti dikemukakan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi beragama adalah suatu proses dorongan dari dalam diri individu yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara seperangkat aturan yang telah diturunkan, dan menjadi suatu dorongan yang mengajak kepada suatu aturan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma keagamaan, dan mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, serta mempunyai rasa memiliki terhadap agama dan melakukan ritual-ritual agama dan peribadatan kepada yang ghaib yang menuntun kepada kebaikan.

2.1.3. Fungsi Agama

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat hal ini dikarenakan agama memiliki beberapa fungsi penting. Jalaluddin (1993: 126-128), mengatakan ada beberapa fungsi penting agama diantaranya :

1). Berfungsi Edukatif.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran yang harus dipatuhi, ajaran agama secara yuridis berisi perintah dan larangan, kedua

unsur ini memberikan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama.

2). Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama yakni keselamatan dunia dan akhirat

3). Berfungsi perdamaian.

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan ajaran agama, rasa bersalah dan dosa akan hilang bila telah menembus dosa melalui tobat.

4). Berfungsi sebagai sosial kontrol.

Para penganut agama sesuai dengan ajarannya terikat bathin dengan tuntunan ajaran tersebut baik secara pribadi maupun kelompok, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individual maupun kelompok.

5). Berfungsi memupuk rasa solidaritas.

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam suatu kesatuan (iman dan kepercayaan) rasa persatuan ini akan memberikan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina persaudaraan yang kokoh.

2.1.4 Penyebab motivasi beragama.

Dalam Ramayulis (2002:99), Motivasi dapat melahirkan tingkah laku keagamaan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi penyebab tingkah laku keagamaan manusia merupakan

campuran antara berbagai faktor lingkungan, biologi , psikologi, ruhaniah, unsur fungsional unsur asli dan fitrah karunia Tuhan. (dalam Ramayulis, 2002 :99).

Menurut Niko Sukur Dister (dalam Ramayulis 2002:99), terdapat empat hal yang menyebabkan seseorang memunculkan tingkah laku keagamaan :

- 1). Mengatasi frustrasi
- 2). Menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat.
- 3). Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.
- 4). Untuk mengatasi ketakutan.

2.2 FRUSTRASI.

2.2.1 Pengertian Frustrasi

Kartini kartono (200: 50) mengatakan frustrasi ialah satu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai sehingga orang kecewa dan mengalami satu *Bariere* / halangan dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut J.P Chaplin (2002:200) frustrasi ialah (1) rintangan atau penggagalan tingkah laku untuk mencapai sasaran. (2) satu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan dipenuhi kecemasan dan aktifitas simpatetis yang semakin meninggi disebabkan oleh perintangannya dan penghambatan

Schneider (1984 : 235) menyatakan bahwa frustrasi sebagai rintangan atau halangan dari perilaku termasuk juga dorongan atau aktifitas mental. Schneider (1964: 361-363) mengatakan ciri-ciri frustrasi dapat dilihat dari beberapa hal:

- 1). Frustrasi ditandai oleh adanya respon yang tidak berarti. Respon ini muncul karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dalam kondisi frustrasi. Respon ini berupa respon ke luar dan respon ke dalam. Respon ke luar seperti marah, kesal, dan iri. Respon ke dalam seperti merasa malu, kecewa, dan menangis.
- 2). Ketidak stabilan emosi yang menimbulkan tindakan yang meledak guna melepaskan ketegangan perasaan terpendam atau kebingungan. Apabila motivasi kurang dapat dipahami dan ekspresi yang muncul dari frustrasi tidak ada maka akan menimbulkan ketidakberdayaan seperti cemas, pusing, dan gelisah yang terjadi secara bersama
- 3). Tanda frustrasi yang lain adalah : Kebiasaan mudah menyerah sehingga menimbulkan rasa tak berdaya dan menghindarkan diri dari tugas.

Berdasarkan konsep di atas maka frustrasi adalah suatu keadaan psikologis berupa rasa kekecewaan dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh kehidupan, yang menyebabkan individu mencari sesuatu kebutuhan yang lebih memberikan ketenangan dalam kehidupan.

2.2.2. Penyebab Frustrasi

Dalam Niko Syukur, (1993: 78-91) menjelaskan penyebab frustrasi itu ada beberapa macam antara lain :

- 1). Frustrasi karena alam, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh jasmani yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Dunia jasmani yang harus menyediakan udara, cahaya, makanan, minuman dan pakaian, agar manusia sehat dan walafiat dan keberlangsungan hidupnya

terjamin. Bila timbul kesukaran jasmani yang membahayakan hidupnya, maka manusia akan mengalami frustrasi.

- 2). Frustrasi karena sosial, yaitu adanya konflik antara individu dengan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia. Kehidupan sosial yang dihadapi juga merupakan penyebab frustrasi, hubungan bermasyarakat yang tidak terkontrol menyebabkan rasa diasingkan dengan masyarakat. Pergaulan yang kurang dan tidak memperdulikan masyarakat sekitar juga mempengaruhi diri untuk tertimpa frustrasi.
- 3). Frustrasi moral, yaitu frustrasi karena rasa bersalah, rasa bersalah dengan kehidupan yang dijalani yang terkadang dalam menjalani kehidupan melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh norma yang ada dalam kehidupan seperti melakukan kejahatan, menipu, dan melakukan tindakan yang melanggar hukum lainya baik itu hukum agama maupun hukum pemerintahan
- 4). Frustrasi karena maut, yaitu suatu ketidakberdayaan manusia tentang kematian. Manusia akan mati, dan hal ini membuat individu bertindak religius

2.2.3. Sumber frustrasi

Sumber frustrasi dapat dibagi dalam 2 kelompok :

1. Faktor pribadi

Adapun faktor yang sering menjadi sumber frustrasi di dalam diri sendiri atau faktor pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Kurang kemampuan intelektual.
- b. Suatu cacat yang kemungkinan tidak terwujud keterampilan.
- c. Kelebihan kemampuan sehingga merasa dihambat oleh mereka yang kurang kemampuannya pada salah satu segi atau bidang

2. Faktor lingkungan dan kebudayaan

Situasi dan kondisi dapat meliputi faktor-faktor yang ada atau yang tidak ada di lingkungan dan rintangan-rintangan dari lingkungan sosial sehingga tidak terjadi pemuasan. (Gunarsa 1995: 80-81).

2.2.4. Akibat Frustrasi

Frustrasi dalam kehidupan dapat menimbulkan berbagai akibat. Gunarsa (2003:102-103), menjelaskan akibat dari frustrasi sebagai berikut:

- a. Perasaan tegang dan gelisah.
- b. Adanya tindakan agresif dan merusak misalnya marah yang meluap-luap, memecahkan barang-barang pecah belah, menendang pintu dengan keras. Tindakan agresif terdiri dari:
 - 1) Secara langsung ditujukan kepada orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.
 - 2) Secara tidak langsung yaitu agresifitas yang ditujukan kepada orang atau objek yang tidak ada hubungannya langsung dengan sumber belajar.
- c. Apatis yaitu sikap masa bodoh terhadap keadaan sekitarnya. Orang yang apatis memperlihatkan sikap menarik diri, merasa putus asa, tidak mau melakukan kegiatan apa-apa, melepaskan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- d. Menghayal
- e. Merasa cepat tersinggung, putus asa, merasa tidak berdaya dan tidak berarti lagi.

2.3 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis.

2.3.1 Kerangka pemikiran.

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan penelitian ini adalah teori Motivasi yang dikemukakan oleh Greenberg dan Baron, (dalam Yuwono dkk, 2005 : 62) dan teori frustrasi yang dikemukakan oleh Schenaider, (1984 : 235)

Manusia adalah makhluk yang memiliki suatu kebutuhan baik itu kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin. Kebutuhan batin salah satunya adalah agama. Individu yang beragama akan menemukan ketenangan dalam dirinya. Kebutuhan batin yang dapat dipenuhi hanya dengan kembali kepada agama memberikan suatu kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan. Dengan kembali kepada agama memberikan kecerahan dalam kehidupan dan merasa hidup jauh lebih bermakna. Agamalah yang akan mengatur kehidupan dan memberikan kedisiplinan hidup yang dapat menyebabkan suatu kebiasaan yang telah dilakukan yang tidak sesuai dengan norma yang ada, baik itu pada pemerintahan, masyarakat, keluarga, menjadi lebih terkontrol dan lebih baik.

Di dalam setiap ajaran agama biasanya terdapat berbagai macam perintah, larangan, atau dengan kata lain terdapat berbagai ritual. Ritual keagamaan yang dijalani dari suatu agama tidaklah sama dengan ritual agama dari agama yang lain. Dalam Islam ritual keagamaan yang dijalani berupa sholat, zakat, puasa, naik haji bagi yang mampu, merupakan ritual yang sudah ada sejak ajaran ini dibawa. Dan untuk melaksanakan ritual ini setiap kebutuhan baik fisik

maupun psikis harus terpenuhi terlebih dahulu agar pelaksanaan ritual dapat dijalankan dengan lebih baik.

Kebutuhan-kebutuhan ini akan terus dipenuhi guna memperoleh suatu kepuasan tersendiri yang akan dirasakan oleh individu. Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia akan berusaha dengan menjalankan suatu proses ritual keagamaan yang sudah diatur di dalam setiap agama. Proses peribadatan yang dilakukan dijalankan dengan penuh kesabaran dan kekhusukan, dan ini akan membawa diri dalam suatu ketenangan dalam kehidupan.

Proses untuk pencapaian ketenangan dalam kehidupan itu tak terlepas dari dalam diri seseorang yang terdorong dari suatu kondisi fisik dan psikis, dan kondisi ini terus berusaha mendorong untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kebutuhan yang ada dalam kehidupan seperti sandang, pangan, papan, merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi, dengan banyak menjalankan proses kehidupan yang memiliki berbagai macam rintangan untuk mencapainya. Terkadang pencapaian tujuan itu digunakan dengan berbagai macam cara yang dilakukan, dan cara yang dilakukan tidak membawakan hasil yang baik untuk memenuhi kebutuhan, dan juga cara yang dilakukan terkadang menyimpang dari norma yang ada, baik itu dalam hati nurani, pemerintahan, masyarakat maupun keluarga.

Memenuhi kebutuhan fisik merupakan suatu keharusan bagi setiap individu, karena tanpa pemenuhan kebutuhan fisik individu tidak akan dapat menjalankan aktifitas kehidupan dengan lancar, dan itu juga termasuk dalam aktifitas batin/keagamaan. Selain kebutuhan fisik, kebutuhan psikis juga harus terpenuhi. Dengan menjalankan suatu peribadatan atau ritual keagamaan yang dianut menurut kepercayaan individu tersebut maka kebutuhan psikis dapat terpenuhi, karena dengan berbagai macam ritual yang dilakukan secara psikologis mampu mengatasi kebutuhan batin yang diharapkan

Pemenuhan kebutuhan itu tergerak oleh suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai segala keinginan, baik fisik, psikis, lahir dan batin. Demi mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan tersebut dibutuhkan suatu dorongan dan pendorong itu dikenal dengan motivasi. Sebelum adanya motivasi di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi itu dikenal dengan motif yaitu sesuatu yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong orang itu untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2005: 131).

Sardiman mengatakan motivasi berawal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan,(2006:73). Setelah motif yang ada dalam diri individu terbentuk, motif itu akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Motif ini juga terdapat pada kebutuhan psikis seseorang untuk beragama.

Daya penggerak (motif) untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan tidaklah sama dalam setiap individu, dan ini termasuk dalam motif seseorang untuk beragama. Kebutuhan yang dimiliki dalam diri seseorang untuk beragama juga memiliki suatu dorongan dari dalam. Langgulang (Dalam Ramayulis, 2002:79) berpendapat motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia, dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang, motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan).

Sementara itu Greenberg dan Baron (dalam Yuwono, dkk, 2005 : 62) mengatakan, Motivasi adalah suatu proses yang membangkitkan (*arousal*), mengarahkan (*direction*), menjaga

atau memelihara (*maintenance*) perilaku manusia agar terarah pada tujuan. *Arausal* merupakan suatu yang membangkitkan, hal ini berkaitan dengan dorongan (*drive*) atau energi sehingga individu mempunyai kesadaran dan keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau dengan kata lain *arausal* ini merupakan proses awal dari tingkah laku. *Direction* adalah arah tindakan yang akan diambil oleh individu guna mencapai suatu tujuan, hal ini berkaitan dengan pilihan (*choice*) yang dibuat oleh orang tersebut. Sedangkan *Maintenance* adalah seberapa lama individu tersebut dapat bertahan terhadap pilihannya tersebut sehingga dapat mencapai suatu tujuan.

Yang menjadi objek motivasi dalam kajian ini adalah beragama. Beragama berasal dari kata “agama” dan mendapat kata imbuhan “ber” diawal kata agama. Agama menurut Nasution (dalam Jalaluddin, 2002 :12) adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari sesuatu kekuatan tertinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap panca indra, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agamalah yang akan menuntun manusia ke arah yang lebih baik karena tak ada seorangpun yang hidup tanpa kebutuhan akan religiusitas /agama.(Erich From dalam Yusuf, 1988:23). Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2002:34) Agama/Religius adalah sebagai keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama.

Dengan adanya unsur manusia, penghambaan manusia, dan Tuhan sebagai yang maha kuasa, dengan ritual-ritual keagamaan yang ada, dapat peneliti simpulkan, beragama adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menjalankan dan melakukan ritual-ritual agama dan peribadatan kepada yang ghaib, tanpa menambah atau mengurangi setiap ajaran yang ada, yang menuntun kepada kebaikan, dengan sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama.

Berdasarkan konsep motivasi seperti yang telah dikemukakan dibagian terdahulu, maka motivasi beragama adalah suatu dorongan dari dalam diri individu yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga/memelihara seseorang untuk melakukan ritual-ritual agama dan peribadatan kepada yang ghaib yang menuntun kepada kebaikan.

Motivasi beragama akan menimbulkan kelakuan beragama dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya faktor yang membentuk dan mempengaruhi motivasi beragama yang memberikan peranan sangat besar yaitu : Pertama, sebuah gerakan atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia. Gerakan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan manusia dengan sengaja, yang bersifat alamiah dan bekerja secara otomatis. Kedua, ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya, yang mana ke-aku-an ini menentukan suatu kebebasan dalam pilihan yang dapat menentukan ingin melaksanakan atau menolak apa yang akan terjadi pada dirinya. Ketiga, situasi manusia atau lingkungan hidupnya. Manusia tidak akan terlepas dari dunia sekitarnya yang merupakan buah hasil pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal- ikhwal di luar diri manusia.(Nicko Syukur Dister, 1993: 72)

Menurut Jaya (dalam Ramayulis, 2002: 80-82) motivasi beragama itu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu motivasi beragama yang rendah dan yang tinggi. Motivasi beragama yang dikategorikan rendah terutama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut: 1). Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya. Seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kemuliaan dan keriaan dalam kehidupan masyarakat, 2). Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhi larangan, 3). Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise. Yaitu seperti ingin mendapat prediket alim atau taat, 4). Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang. Motivasi beragama karena didorong keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama.

Sedangkan motivasi beragama yang dikategorikan tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut : 1). Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwa serta membebaskan dari gangguan dan penyakit kejiwaan, 2). Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah, 3). Motivasi beragama karena didorong untuk mendapatkan keridhoan Allah dalam hidupnya, 4). Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban akan tetapi sebagai permata hati, 5). Motivasi beragama karena didorong ingin bi'dal (mengambil tempat untuk menjadi satu dengan tuhan, 6). Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (mahabbah) kepada Allah, 7). Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia tuhan dan peraturan tuhan tentang segala yang ada, 8). Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk al-ij-tihad (bersatu dengan tuhan).

Terbangkitnya individu beragama didorong oleh suatu fenomena psikis yang dihadapi. Kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam kehidupan tidak dapat terpenuhi dengan semestinya, atau rasa kekecewaan dan kehampaan yang terjadi dalam diri tak dapat dibendung oleh kebutuhan lainnya. Keinginan-keinginan yang tidak terwujud ini menyebabkan gangguan dalam psikis seseorang, karena tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan yang diinginkan, sehingga menimbulkan suatu reaksi psikologis yang bermacam-macam, dan reaksi ini terkadang dapat merugikan orang yang ada disekitarnya dan yang paling dirugikan adalah diri sendiri. Hal ini menyebabkan gangguan psikologis di dalam diri yang mungkin bagi individu sangat berat untuk dihadapi seorang diri, dan individu ini membutuhkan sesuatu kekuatan di luar diri dan

kesanggupan untuk mengatasi problematika yang dihadapi yang membuat kekacauan pikiran, perasaan, fisik dan lainnya. Kondisi ini bisa menyebabkan individu kembali kepada agama. Ritual yang dilakukan seperti sholat, puasa dan yang lain yang ditingkatkan memberikan suatu kondisi ketenangan dalam kehidupan yang dijalani karena masa lalu yang dilalui dengan rasa kecewa yang mendalam dapat dikurangi sedikit demi sedikit.

Agama mengarahkan (*direction*) kehidupan individu ke arah yang lebih baik. Agama memberikan kesejukan pada diri seseorang yang menjalani, dan ritual keagamaan membawa individu dalam kedamaian. Dalam kehidupan sosial, agama mengarahkan untuk hidup rukun, tenteram dan damai, sehingga menjadikan kehidupan lebih baik, lebih bermakna dan lebih harmonis. Arahan agama membuat individu dapat menjalani kehidupan dengan merasa lebih aman tanpa ada rasa ketakutan yang dialami sebelum kembali pada agama. Dengan beragama, pilihan untuk hidup lebih baik dapat dicapai secara keseluruhan baik fisik maupun psikis

Dengan kembali keagama, individu akan terjaga dari perilaku yang menyimpang dari norma agama. Dengan aturan yang ada dalam agama, individu dapat bertahan untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat menghambat tujuan hidup untuk lebih baik. Bertahan dalam agama dapat membimbing seseorang dalam kehidupan dan menjalani kehidupan tanpa merasakan kekecewaan yang pernah dialami untuk lebih kuat dalam menjalani cobaan kehidupan.

Seseorang yang mengalami kekecewaan dan kehampaan dalam kehidupan akan mengalami suatu kondisi psikologis yang disebut dengan frustrasi, hal ini jika dihubungkan dengan kekecewaan dan kehampaan yang dialami oleh individu yang terurai dibagian atas maka individu tersebut telah mengalami frustrasi

Schneider (1984 : 235) menyatakan bahwa, frustrasi sebagai rintangan atau halangan dari perilaku termasuk juga dorongan atau aktifitas mental. Menurut Schneider (1964: 361-363) ciri-ciri frustrasi dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama frustrasi ditandai oleh munculnya respon yang tidak berarti. Respon ini muncul karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dalam kondisi frustrasi. Respon ini berupa respon ke luar dan respon ke dalam. Respon ke luar seperti marah, kesal, dan iri. Respon ke dalam seperti merasa malu, kecewa, dan menangis. Kedua, ketidak stabilan emosi yang menimbulkan tindakan yang meledak guna melepaskan ketegangan perasaan terpendam atau kebingungan. Apabila motivasi kurang dapat dipahami dan ekspresi yang muncul dari frustrasi tidak ada maka akan menimbulkan ketidakberdayaan seperti cemas, pusing, dan gelisah yang terjadi secara bersama. Ketiga, timbul rasa tak berdaya, menghindarkan diri dari tugas.

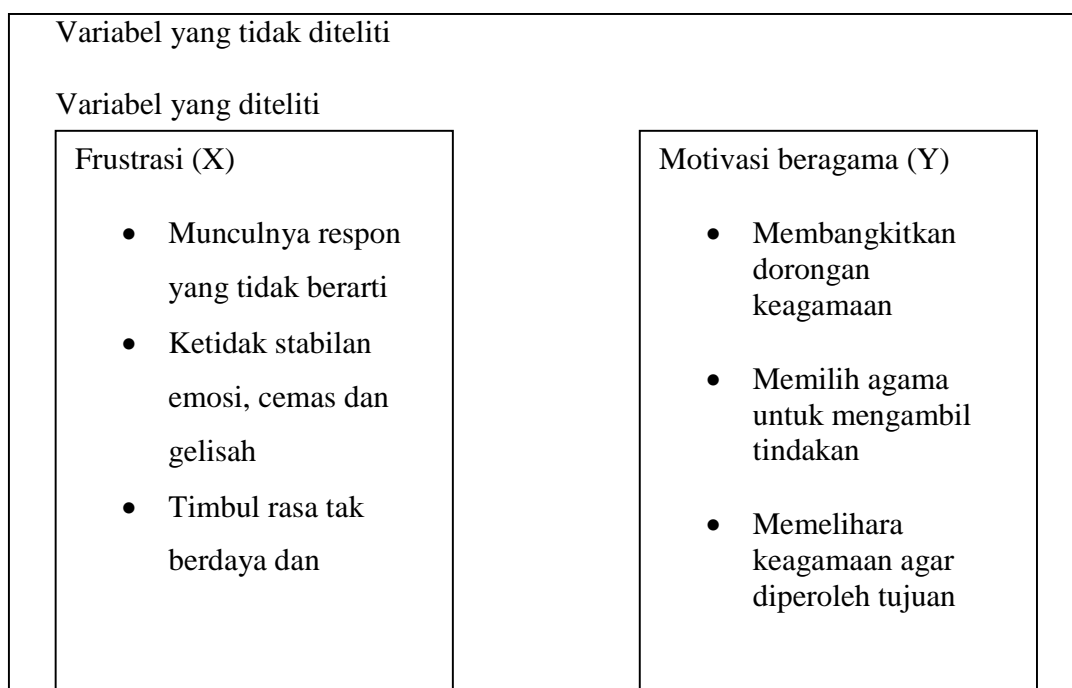
Berbagai macam kondisi psikologis yang terjadi pada diri seseorang seperti marah, kesal, iri hati, rasa malu, kekecewaan, sedih, tindakan yang meledak, merasa menyerah / putus asa, disebabkan oleh suatu kebutuhan yang ada dalam kehidupan yang tidak dapat dipenuhi, dan itu semua disebabkan oleh berbagai aspek kehidupan yang dijalani. Dapat dilihat pada seseorang yang mengalami frustrasi di sebabkan oleh kegagalan dalam suatu hal yang menurut orang lain hal ini hanyalah problematika yang bersifat kecil dan dapat diselesaikan, tetapi berbeda oleh seseorang yang mengalami hal tersebut, permasalahan ini merupakan beban mental yang sangat berat karena kegagalannya, sehingga orang tersebut akan melakukan suatu reaksi- reaksi yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan yang tidak sesuai dengan sifat dan perilaku kebiasaan keseharian. Kondisi inilah yang kemudian mengantarkan individu tersebut kepada frustrasi.

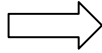
Berdasarkan karakteristik dari motivasi beragama dan frustrasi yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat motivasi beragama,

disebabkan oleh frustrasi yang dialami individu. Frustrasi yang dialami oleh individu yang bermacam-macam seperti, karena individu telah melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh norma yang ada maupun oleh agama, akan berdampak kepada kondisi psikologis individu, seperti merasa kecewa dengan kehidupan, yang membuat individu selalu merasa bersalah disetiap waktu, merasa malu dengan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal, cemas dengan sanksi hukum yang akan menjerat dirinya baik itu dunia maupun akhirat, ketakutan dengan perasaan yang tidak diampuni oleh yang Maha kusa, dan mudah menyerah dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan individu tersebut membutuhkan suatu kekuatan yang dapat memberikan suatu perubahan, dan ini didapati dalam beragama. Dengan beragama individu dapat mengurangi menghilangkan rasa frustrasi.

Frustrasi ini akan membawa seseorang dalam kehidupan beragama. Penenangan jiwa yang akan diharapkan melalui melaksanakan ritual keagamaan, membuat rasa frustrasi yang dialami lebih berkurang, dan membuat rasa kekecewaan tentang kehidupan menjadi teratasi dan frustrasi menjadi lebih ringan, dengan kembali kepada agama. Dan ketika individu mengalami frustrasi maka dia akan termotivasi untuk beragama karena agama yang akan dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:





2.3.2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan pada landasan teori di atas maka dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1). Pada dasarnya manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang disebut dengan frustrasi.
- 2). Frustrasi yang dialami menimbulkan kekecewaan, keputusasaan, rasa bersalah dalam kehidupan
- 3). Frustrasi yang dialami membutuhkan suatu ketenangan agar kekecewaan, keputusasaan, rasa bersalah berkurang, dan itu semua diperoleh dengan kembali kepada agama, dan frustrasi ini menyebabkan seseorang termotivasi untuk beragama.
- 5). Agama dapat memberikan ketenangan dalam segala hal.

2.3.3. Hipotesis

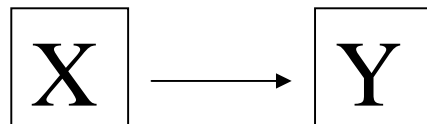
Berdasarkan penjelasan dalam kerangka pemikiran dan berdasarkan kepada asumsi yang telah diuraikan dibagian terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat “hubungan antara frustrasi yang dialami individu dengan motivasi beragama pada Jamaah Tabligh. Ini berarti tinggi rendahnya tingkat frustrasi yang dialami Jamaah Tabligh akan berdampak kepada tinggi rendahnya motivasi Jamaah Tabligh untuk beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional antara variabel frustrasi (X) dengan motivasi beragama (Y). alat ukur yang digunakan yakni skala frustrasi dan skala motivasi beragama. Selanjutnya dari hasil penyebaran skala dianalisa menggunakan teknik korelasi product moment. Untuk lebih jelasnya penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



3.2 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel (X) : Frustrasi

Variabel (Y) : Motivasi beragama.

3.2.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.2.1 Motivasi Beragama

Motivasi beragama adalah dorongan dari dalam diri individu untuk membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara individu untuk menjalankan agama dan melakukan ritual-ritual keagamaan. Adapun aspek-aspek dari motivasi beragama adalah sebagai berikut :

- a. Membangkitkan dorongan keagamaan (*Arausal*) Yaitu dorongan atau energi yang ada pada individu untuk melakukan suatu tindakan keagamaan yang akan dilakukan/dijalankan.

Adapun indikator dari *arausal* adalah :

- 1). Munculnya kesadaran individu untuk kembali kepada agama
 - 2). Adanya dorongan dari dalam individu untuk menjalankan agama
- b. Arah tindakan yang diambil (*direction*) berkaitan dengan ajaran agama, Yaitu pilihan untuk melakukan sesuatu tindakan yang berkaitan dengan ajaran agama. Adapun indikator dari *direction* adalah :
- 1). Memilih untuk menjalankan agama/menjalankan ritual keagamaan.
- c. Memelihara (*Maintenance*) tindakan keagamaan, yaitu daya tahan terhadap pilihan untuk tetap menjalankan ajaran agama. Adapun indikator dari *Maintenance* adalah sebagai berikut:
- 1). Memiliki ketetapan hati untuk selalu beribadah dan menjalankan perintah agama dengan sepenuh hati.

3.2.2.2 Frustrasi

Frustrasi adalah rintangan atau halangan dari perilaku termasuk juga halangan terhadap dorongan atau aktifitas mental pada diri manusia . Adapun indikator dari frustrasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya respon yang tidak berarti.
2. Terjadinya kekacauan / ketidak stabilan emosi.
3. Muncul rasa tak berdaya di dalam diri .

4. Muncul sikap menghindarkan diri dari kegiatan keseharian.

5. Munculnya rasa cemas dan gelisah.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan Jamaah Tabligh Masjid Alfalah Pekanbaru, yang selalu mengikuti pengajian pada setiap malam jumat. Adapun kriteria populasi sebagai berikut:

- 1) Jamaah Tabligh
- 2) Pernah menjalani ritual Jamaah Tabligh minimal ke luar selama 3 hari (karkun).
- 3) Pernah mengikuti pengajian pada malam jumaat di markas.
- 4) Berdomisili di wilayah kodya Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang jamaah Tabligh Masjid Al falah Pekanbaru pada tanggal 19 februari 2009 tidak didapat data yang akurat mengenai jumlah anggota Jamaah Tabligh yang ada di pekanbaru, hal ini dikarenakan Jamaah akan terus bertambah setiap harinya.

3.3.2. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1997 : 109). Tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya atau secara teknik disebut sampel yang paling representative (Sumadi, 1983:82). Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan representativeness suatu sampel yaitu: a. variabelitas populasi, b. besar sampel c. teknik penentuan sampel d.

kecermatan memasukkan ciri populasi dalam sampel (Sumadi, 1983: 83). Pada penelitian ini yang mejadi sampel penelitian adalah Jamaah Tabligh Masjid Alfalah Pekanbaru. Mengingat jumlah subjek dari populasinya tak hingga maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak-banyaknya, karena menurut sumadi (1983: 83) makin besar sampel yang diambil akan makin tinggi taraf representativness sampelnya. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 orang sampel.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Accidental sampling* yaitu tekhnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan bertemu itu cocok sebagai sumber data. (Sugiono : 1999:60), atau cocok dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Dengan mempertimbangkan kriteria yang ada pada penelitian ini maka akan diperoleh sampel yang akan diteliti. Dalam pengambilan sampel peneliti diabantu oleh beberapa orang Jamaah Tabligh Masjid Al Falah diantaranya, Bapak Zamzami selaku orang yang di tuakan di Jamaah Tabligh, Mas Adi, bang Uyun, Rizal, Yusuf, andi, Zaki Jamaah tabligh yang banyak memberikan bantuan dalam pengisian alat ukur.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari defenisi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian.

a. Skala frustrasi.

Sakala frustrasi ini, peneliti susun berdasarkan teori Schenaider (1984 : 235). Model skala frustrasi, menggunakan model modifikasi skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif jawaban yang menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data. Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan favorable, yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat sesuai).
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (sesuai).
- Nilai 2 (dua) Jika jawaban TS (tidak sesuai)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan unfavorable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat sesuai).
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (sesuai).
- Nilai 3 (tiga) Jika jawaban TS (tidak sesuai)
- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Jumlah aitem yang dipersiapkan untuk skala frustrasi ini sebanyak 58 item dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.1
BLUPRINT FRUSTRASI (X)

NO	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jml
1	Munculnya respon yang tidak berarti	1, 11,21,31,41	6,16,26,36,45	10
2.	Ketidak stabilan emosi, Merasa cemas dan gelisah	2,5,12,15,22,25,32,35, 42,44,49	7,1017,20,27,30,37,40, 46,48,51	22
3.	Timbul rasa tak berdaya	3,4,13,14,23,24,33,34,	8,9,18,19,28,29,38,39,4	26

	dan Menghindarkan diri dari tugas	43,50,53,55,57	7,52,54,56,58	
	jumlah	29	29	58

b. Skala Motivasi Bergama

Skala motivasi beragama disusun berdasarkan teori motivasi dari Greenberg dan Baron (dalam Yuwono, dkk, 2005 : 62), yang dikombinasikan dengan agama. Model skala motivasi beragama menggunakan model skala Likert yang menunjukkan frekuensi dengan pilihan jawaban yang disesuaikan berbentuk simetrikal yaitu jenjang kearah positif sama banyaknya dengan jenjang kearah negatif (azwar, 200:33). Pernyataan dalam skala yang mengandung kecendrungan favorable, yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat sesuai).
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (sesuai).
- Nilai 2 (dua) Jika jawaban TS (tidak sesuai)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecendrungan unfavorable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat sesuai).
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (sesuai).
- Nilai 3 (tiga) Jika jawaban TS (tidak sesuai)
- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Penentuan 1,2,3 dan 4 oleh peneliti dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dalam analisis penelitian. Jumlah item yang dibuat sebanyak 58 item, dengan rincian sebagaimana terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3.2

BLUE PRINT SKALA MOTIVASI BERAGAMA.

NO	Indikator	Favorabel	unfavorabel	jumlah
1	Membangkitkan dorongan keagamaan	1,7,13,19,25,31,37,43,49,55	4,10,16,22,28,34,40,46,52,57, 58	21
2	Memilih agama untuk mengambil tindakan	2,8,14,20,26,32,38,44,50,56	5,11,17,23,29,35,41,47,53	19
3	Memelihara agama agar diperoleh tujuan	3,9,15,21,27,33,39,45,51	6,12,18,24,30,36,42,48,54	18
	Jumlah	29	29	58

3.4.2. Uji Coba alat Ukur

Penelitian ini adalah penelitian sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi dari objek penelitian adalah tak terhingga dan peneliti tidak menemukan data yang akurat mengenai jumlah populasi. Penelitian ini juga menggunakan tray out terpakai, dikarenakan peneliti menemukan kesulitan dalam melakukan uji coba alat ukur penelitian, karena peneliti tidak menemukan kelompok yang memiliki karakteristik yang sama dan setara dengan sampel penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti bekerja sama dengan beberapa orang jamaah yang peneliti kenal dalam menyebarkan angket untuk mengumpulkan data, peneliti juga mengunjungi masjid-masjid yang di jalani oleh jamaah tabligh sewaktu jamaah menjalankan ritual ke luar selama tiga hari, sepuluh hari, empat puluh hari dan empat bulan. Setelah peneliti mendapatkan data peneliti melakukan penseleksian terhadap umur sampel penelitian, data yang diambil merupakan data yang diisi oleh sampel yang berusia 17 tahun ke atas.

Karena ini adalah penelitian sampel dan try out terpakai maka data yang didapat adalah data yang akan diolah dan diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Alat ukur X dan Y disebarkan kepada seluruh populasi, dan penelitian hanya dilakukan satu kali dimana setelah alat ukur disebarkan peneliti menguji validitas alat ukur. Setelah hasil didapat maka penguji akan langsung

mengukur reliabilitasnya. Adapun uji coba alat ukur ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

3.4.2.1. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2004 : 173) adalah sejauh mana ketepatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Untuk menguji tingkat kesahihan alat ukur dilakukan uji validitas yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item (X) dan skor total (Y) dengan menggunakan sistem komputerisasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) 11,5 for windows. Teknik yang peneliti gunakan dalam mengukur validitas ini adalah teknik korelasi product Moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- N = Jumlah sampel
- X = Skor butir tiap subjek
- Y = Skor total tiap subjek
- $\sum x$ = Jumlah skor butir
- $\sum y$ = Jumlah skor total
- r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi, untuk menentukan kesahihan item. Menurut Azwar (2000: 65) untuk menentukan item soheh atau tidak, digunakan batasan 0,30, tetapi apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batasan kriteria menjadi 0,25.

Untuk skala frustrasi dalam penelitian ini, penliti menggunakan batasan 0,25. Adapun jumlah item skala frustrasi yang valid dari 58 item adalah 36 dengan koefisien total berkisar

0,2648-0,6621 dan yang gugur sebanyak 22 item (lihat lampiran B). Adapun rincian mengenai item yang valid dan yang gugur untuk skala frustrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Blue print skala frustrasi (X) yang valid dan yang gugur.

No	Indikator	Nomor item				Jumlah
		Vavorabel		Unvavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Munculnya respon yang tidak berarti	1,11,21	31,41	16,26,36	6,45	10
2.	Ketidak stabilan emosi dan Merasa cemas , gelisah	5,12,22,32,49	2,15,25,35,42,44	10,17,20,27,30,37,46,48	7,51,40	22
3.	Timbul rasa takberdaya dan Menghindarkan diri dari tugas	4,13,14,23,,33,43,50	3,24,34,53,55,57	18,19,28,29,38,39,47,54,56,58	8,9,52	26
	jumlah	15	14	21	9	58

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka item skala frustrasi yang dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Blue print sakala frustrasi (X) yang Valid untuk Riset

No	Indikator	Vavorabel	Unvavorabel	Jumlah
1	Munculnya respon yang tidak berarti	1,11,21	16,26,36	6
2.	Ketidak stabilan emosi dan meras cemas dan gelisah	5,12,22,32,49	10,17,20,27,30,37,4648	13
3.	Timbul rasa takberdaya	4,13,14,23,,33,43,50	18,19,28,29,38,39,47,54,56,58	17
	jumlah	15	21	36

Untuk skala motivasi beragama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,25. Adapun jumlah item yang valid dari 58 aitem adalah sebanyak 49 item dengan koefisien totalnya berkisar 0,2745-0.6357 dan yang gugur sebanyak 9 item (lihat lampiran B). Adapun mengenai

rincian jumlah item yang valid dan yang gugur untuk skala motivasi beragama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5

Blue print skala Motivasi beragama (Y) yang valid dan yang gugur

No	Indikator	Nomor item				Jumlah
		Vavorabel		Unvavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Membangkitkan dorongan keagamaan	1,7,13,19,25,37,43,49,55	31	4,10,16,22,28,34,40,46,57,58	52	21
2.	Memilih agama untuk mengambil tindakan	2,8,14,20,26,32,38,44,50,56		11,17,23,29,47	5,35,41,53	19
3.	Memelihara agama agar diperoleh tujuan	3,9,15,21,27,33,39,45,	33,51	6,18,24,30,36,42,48,54	12	18
		26	3	23	6	58

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka item skala motivasi beragama yang dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Blue print sakala Motivasi Beragama (Y) yang Valid untuk Riset

No	Indikator	Vavorabel	Unvavorabel	
1.	Membangkitkan dorongan keagamaan	1,7,13,19,25,37,43,49,55	4,10,16,22,28,34,40,46,57,58	19
2.	Memilih agama untuk mengambil tindakan	2,8,14,20,26,32,38,44,50,56	11,17,23,29,47	15
3.	Memelihara agama agar diperoleh tujuan	3,9,15,21,27,39,45,	6,18,24,30,36,42,48,54	15
		26	23	49

3.4.2.2. Uji Relibilitas

Azwar (2004: 83) mendefinisikan reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah

mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dalam Azwar (2004 : 87) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

- α = koefisien reliabilitas alpha
- S_1 = Varians skor belah 1
- S_2 = Varians skor belah 2
- S_x = Varians skor skala.

Berdasarkan hasil uji reabilitas terhadap item yang valid pada skala frustrasi diperoleh koefisien realibilitas sebesar 0,8995, sedangkan koefisien realibilitas untuk skala motivasi beragama sebesar 0,9446

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisa hasil pengukuran tentang hubungan antara Frustrasi dengan Motivasi beragama, peneliti menganalisa dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, karena teknik ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara dua variabel (Arikunto, 1997: 240). Jadi teknik *Product Moment* dianggap lebih cocok dari teknik lainnya dari menganalisa data hasil penelitian. Analisa dilakukan dengan menggunakan bantuan operasional dari komputer dengan menggunakan program SPSS versi 11,5 *for windows*.

Rumus korelasi product moment :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- N = Jumlah sampel
- X = Skor butir tiap subjek
- Y = Skor total tiap subjek
- $\sum x$ = Jumlah skor motif afiliasi

Σy = Jumlah skor sikap terhadap mendonorkan darah
 r_{xy} = Koefisien korelasi antara frustrasi moral dengan motivasi beragama

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.

3.6.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di masjid al falah jalan sumatera dan dimasjid- masjid yang didalamnya ada jamaah tabligh. Masjid Al Falah merupakan masjid masyarakat umum yang selalu di hadiri oleh jamaah tabligh, masjid ini bukan merupakan masjid dari jamaah tabligh, tetapi masjid ini merupakan tempat pengajian yang dilakukan jaamah tabligh setiap minggunya pada malam jum'at dan tempat bermusyawarah pada malam selasa.

3.6.2 Jadwal penelitian

Jadwal penelitian

No	Jadwal Penelitian	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan synopsis	Februari 2009
2.	Seminar proposal	Maret 2009
3.	Perbaikan seminar proposal	April 2009
4.	Penelitian	Agustus – Oktober 2009
5.	Konsultasi laporan hasil	November –Desember 2009
6.	Ujian munakahah	26 Januari 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1 UJI ASUMSI

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Jamaah Tablig MAjid Alfalah Pekanbaru, yang berada di masjid-masjid yang dijumpai oleh peneliti secara kebetulan, dan peneliti mengetahui bahwa subjek merupakan bahagian dari sample penelitian. Penyebaran skala hanya dilakukan satu kali karena penelitian ini merupakan try out terpakai, adapun skalanya berjumlah 116 item.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linieritas .

4.1.2. HASIL UJI NORMALITAS

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel frustrasi (X) dan Variabel motivasi beragama (Y). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan galat bakunya masing-masing. Dikatakan data memiliki

distribusi normal apabila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang antara -2 sampai +2, (Santoso dalam Jenny, 2007 : 57).

Bedasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variable X diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,437 dan rasio *kurtosis* (kerampingan kurva) sebesar -0,467. Dan untuk variabel Y didapat rasio *skewness* sebesar 0,167 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,092. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut ternyata kedua variable dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2. Dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian untuk kedua variabel adalah normal .

4.1.3. HASIL UJI LINEAR

Uji linieritas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *scatter* melalui program SPSS 11,5 *for windows*. Menurut sugiono (2001:48) grafik *scatter* merupakan grafik yang menunjukkan pengaruh dan hubungan dua buah variable. Selain itu, grafik *scatter* ini juga menunjukkan garis regresi dan besarnya koefisien determinannya. Hasil uji linieritas yang telah dilakukan diperoleh F hitung sebesar 454,94 pada taraf signifikansi 0,000. Adapun ketentuan data dikatakan linier atau tidak apabila taraf signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$). Karena berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh taraf signifikansi 0,000 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ($p=0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan data dari kedua variable linear. Selain itu linier atau tidaknya data dapat pula dilihat dari kurva linieritas (lihat lampiran B)

Berdasarkan uji linieritas ini juga diketahui arah hubungan kedua variable adalah positif. Dari hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variable yang satu pada variable yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,815 artinya pengaruh frustrasi dengan motivasi beragama sebesar 82%.

4.2. HASIL ANALISIS DATA

Tujuan analisa data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “ Terdapat hubungan antara frustrasi yang dialami individu dengan motivasi beragama pada jamaah tabligh MAsjid alfalalah. dengan kata lain untuk mengetahui tingkat signifikansi antara frustrasi dengan motivasi beragama, yang dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS 11,5 *for windows*. Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif dan bisa pula bertanda negatif. Koefisien bertanda positif berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi yang bertanda negative berarti terdapat hubungan negative antara kedua variabel (Sugiono, 2003:211). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), (sugiono, 2001:171). Hasil uji analisis terhadap data dalam penelitian ini diperoleh nilai korelasi antara frustrasi dengan motivasi beragama sebesar 0,901 pada taraf signifikansi 0,000. Mengacu kepada ketentuan penerimaan hipotesis di atas, karena taraf signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,000 dan angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000 < 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat

hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama diterima. Ini berarti tinggi rendahnya tingkat frustrasi yang dialami jemaah tabligh akan berdampak kepada tinggi rendahnya motivasi Jamaah Tabligh untuk beragama.

Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka bentuk korelasi antara frustrasi dengan motivasi beragama pada Jamaah Tabligh adalah positif. Ini berarti semakin tinggi tingkat frustrasi yang dialami jemaah maka semakin tinggi motivasi jemaah tabligh tersebut untuk beragama. Sebaliknya semakin rendah tingkat frustrasi yang dialami jemaah maka akan semakin rendah tingkat motivasi Jamaah Tabligh tersebut untuk beragama.

4.1.3 ANALISA TAMBAHAN

Menurut azwar (2000:106-109), bahwa skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik maka skor perlu diacukan pada suatu norma kategorisasi. Berdasarkan pendapat ini maka untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini peneliti membuat kategorisasi dari variable frustrasi (X) dan variable motivasi beragama(Y).

Pada skala frustrasi, pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat kategori yaitu rendah dan tinggi. Adapun skor yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk itu, skor tersebut perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2002: 107- 109) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan terbesar dari 1-4. Pada variable frustrasi

terdapat 36 butir aitem, dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 36 = 36$, sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 36 = 144$. Rentang nilai sebesar $144 - 36 = 98$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $144 + 36 / 2 = 90$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $144 - 36 / 6 = 16,3$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka pengkategorisasian frustrasi seperti pada table berikut:

Tabel 4.1

Gambaran Hipotesis Variabel frustrasi (X)

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
36	36	144	98	90	16,3

Dari gambaran tabel hipotesis di atas maka frustrasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel.4.2

Kategorisasi frustrasi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$36 \leq X < 90$	105	100%
Tinggi	$90 \leq X \leq 144$	0	0
Jumlah		105	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa frustrasi yang berada pada kategori rendah dialami oleh seluruh sampel 105 orang (100%). Dan tak seorangpun responden yang mengalami frustrasi pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden memang mengalami frustrasi tetapi dalam kategori rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan hipotesis dari setiap indikator frustrasi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Gambaran hipotesis indikator frustrasi

Indikator	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Munculnya respon yang tidak berarti	6	24	18	15	3
Ketidak stabilan emosi dan merasa cemas dan gelisah	13	52	39	32,5	6,5
Timbul rasa tak berdaya, dan menghindarkan diri dari tugas	17	68	51	42,5	8,5

Dari gambaran tabel hipotesis di atas dapat dikategorisasikan masing-masing indikator dari frustrasi sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategorisasi munculnya respon tidak berarti

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$6 \leq X < 15$	91	86%
Tinggi	$15 \leq X \leq 24$	14	14%
Jumlah		105	100 %

Dari table di atas diketahui bahwa sampel yang mengalami suatu respon yang tidak berarti dengan kategori rendah dialami oleh 91 orang responden (86%). Sedangkan kategori tinggi berjumlah 14 orang responden (14%). Ini berarti terdapat 14% responden yang mengalami frustrasi dengan menunjukkan ciri munculnya respon yang tidak berarti.

Tabel 4.5

Kategorisasi ketidakstabilan emosi dan merasa cemas, gelisah.

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$13 \leq X \leq 32$	91	86%
Tinggi	$32 \leq X \leq 52$	14	14%
Jumlah		105	100 %

Dari table di atas dapat diketahui bahwa sampel yang mengalami frustrasi pada kategori ketidakstabilan emosi dengan kategori rendah dialami oleh 91 orang responden (86%), sedangkan dalam kategori tinggi dialami oleh 14 orang responden (14%). Hal ini menunjukkan bahwa responden /jamaaha tabligh yang mengalami frustrasi pada kategori ketidak stabilan emosi sebanyak 14 %.

Tabel 4.6

Kategori timbulnya rasa tak berdaya dan menghindarkan diri dari tugas

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$17 \leq X \leq 42$	93	88%
Tinggi	$42 \leq X \leq 68$	12	12%
Jumlah		105	100 %

Dari table di atas dapat diketahui bahwa sampel yang mengalami frustrasi pada kategori rasa tak berdaya dan menghindarkan diri dari tugas dengan kategori rendah dialami oleh 93 orang responden (88%), dan pada kategori tinggi, dialami oleh 12% orang responden,hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami frustrasi pada kategori timbulnya rasa tak berdaya dan menghindarkan diri dari tugas sebanyak 12%.

Skala kedua adalah skala motivasi beragama, skala ini terdiri dari 49 item . skor terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 49 = 49$, dan skor tertinggi yang mungkin

diperoleh adalah $4 \times 49 = 196$, sehingga rentang nilai skor adalah $196 - 49 = 147$, mean $(146 + 49) / 2 = 97,5$, dan standar deviasinya adalah $(196 - 49) / 6 = 24,5$. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.7

Gambaran hipotesa motivasi beragama

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
49	49	196	147	97,5	24,5

Berdasarkan perhitungan di atas pada skala motivasi beragama, pengelompokan subjek dapat dibuat menjadi dua kategorisasi, yaitu rendah, dan tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.8

Kategorisasi Motivasi beragama

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$49 \leq X \leq 97,5$	71	67%
Tinggi	$97,5 \leq X \leq 196$	34	33%
Jumlah		105	100 %

Dari table di atas dapat diketahui bahwa kategori motivasi beragama yang rendah, dialami oleh 71 orang responden (67%), dan kategori tinggi dialami oleh 34 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beragama jamaah tabligh adalah rendah (67%), dengan kata lain jamaah tabligh kurang memiliki motivasi beragama. Jadi pelaksanaan aktivitas keagamaan yang mereka lakukan kurang dilandasi oleh motivasi beragama, tapi dilandasi oleh hal-hal yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan hipotesis dari setiap indikator dari motivasi beragama pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Gambar hipotesis indikator motivasi beragama

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Membangkitkan dorongan keagamaan	19	76	57	47,5	9,5
Memilih agama untuk mengambil tindakan	15	60	45	37,5	7,5
Memelihara agama agar diperoleh tujuan	15	60	45	37,5	7,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator motivasi beragama sebagai berikut :

Tabel 4.10

Membangkitkan dorongan keagamaan.

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$19 \leq X \leq 47,5$	101	96%
Tinggi	$47,5 \leq X \leq 76$	4	4%
Jumlah		105	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kategori membangkitkan kesadaran untuk melakukan ritual keagamaan dengan kategori rendah, dialami oleh 101 orang responden (96%), dan yang dikategorikan tinggi dialami oleh 4 orang (4%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beragama jamaah tabligh pada kategori membangkitkan dorongan keagamaan berada pada kategori rendah (96%).

Tabel 4.11

Memilih agama untuk mengambil tindakan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$15 \leq X \leq 37,5$	90	85%
Tinggi	$37,5 \leq X \leq 60$	15	15%
Jumlah		105	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi beragama pada kategori memilih agama untuk mengambil tindakan yang berada pada kategori rendah, dialami oleh 90 orang responden (85%), dan untuk kategori tinggi, dialami oleh 15 orang responden (15%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beragama jamaah tabligh pada kategori memilih agama untuk mengambil tindakan berada pada kategori rendah (85%).

Tabel 4.12

Memelihara agama agar diperoleh tujuan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$15 \leq X < 37,5$	101	96%
Tinggi	$37,5 \leq X \leq 60$	4	4%
Jumlah		105	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, motivasi beragama pada kategori memelihara agama agar diperoleh tujuan dengan kategori rendah, dialami 101 orang responden (96%), dan yang mengalami dengan kategori tinggi dialami oleh 4 orang responden (4%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beragama jamaah tabligh pada kategori memelihara agama agar diperoleh tujuan, berada pada kategori rendah (96%).

4.2. PEMBAHASAN.

Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dari program SPSS 11,5 for windows diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,917 dengan taraf signifikansi (p)= 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama pada jamaah tabligh pekanbaru, ini berarti frustrasi yang dialami oleh jamaah akan berdampak terhadap motivasi beragama mereka.

Adanya hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama merupakan suatu pembuktian bahwa adanya hubungan antara manusia dengan yang maha kuasa. Disaat manusia merasakan ketidakberdayaan dalam suatu hal karena tidak berhasil memenuhi kebutuhannya, maka manusia membutuhkan suatu kekuatan yang lebih di luar dirinya dan di luar kesanggupannya. Kondisi frustrasi yang dialami merupakan suatu kondisi ketidakberdayaan yang membutuhkan suatu kekuatan karena kelemahan yang dihadapi. Kekuatan ini diperoleh dengan kembali kepada agama dengan menyembah Yang Maha Kuasa dan menyerahkan diri sepenuhnya atas keputusan yang akan diberikan.

Orang yang mengalami frustrasi tak jarang mulai berkelakuan religius, karena dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustrasinya. Orang itu membelokkan arah kebutuhan dan keinginannya, karena keinginannya gagal dalam memperoleh

kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka keinginannya itu diarahkan kepada Tuhan, dengan harapan pemenuhan keinginannya dari Allah.

Hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama ini dibuktikan oleh suatu penelitian yang dilakukan oleh S.A. Stauffer terhadap prajurit Amerika Serikat sehubungan dengan perang dunia ke II. Para responden ialah prajurit yang dalam perang dunia II pernah ditempatkan di garis depan pada medan pertempuran, dengan hasil 75% menjawab bahwa mereka bertindak religius. Hasil penelitian lain juga membuktikan bahwa frustrasi berhubungan dengan motivasi beragama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vorgote dan Bustamante, tentang kuatnya kecenderungan untuk berdoa dalam situasi frustrasi dan situasi yang menyenangkan. Para responden adalah sekelompok orang Belgia dan sekelompok orang Amerika Latin, dengan hasil dalam kelompok Belgia kecenderungan untuk berdoa hampir sama kuatnya dalam situasi frustrasi dan dalam situasi yang menyenangkan, dan pada semua responden itu kecenderungan untuk berdoa ternyata paling kuat dalam situasi frustrasi paling besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka jenis hubungan antara dua variabel frustrasi dengan motivasi beragama pada jemaah Tabligh Pekinbaru adalah Positif (0,917). Ini berarti semakin tinggi tingkat frustrasi dialami jemaah Tabligh maka semakin meningkat pula motivasi beragama jemaah Tabligh, sebaliknya semakin rendah tingkat frustrasi yang dialami jemaah Tabligh maka semakin rendah tingkat motivasi jemaah Tabligh untuk beragama.

Berdasarkan kategorisasi dapat dilihat bahwa frustrasi yang dialami jamaah berada pada kategori rendah berjumlah 105 orang responden (100%) ini berarti jamaah mengalami frustrasi berada pada tingkat yang rendah dan tak seorangpun yang mengalami frustrasi pada kategori tinggi. Sedangkan pada motivasi beragama, jamaah pada kategori rendah berjumlah 71 orang responden (64%), dan yang tinggi berjumlah 34 orang responden (33%), ini berarti jamaah tabligh untuk beragama adalah rendah. Dari kategorisasi perindikator juga ditemukan bahwa indikator frustrasi juga banyak berada pada kategori rendah dengan persentase keseluruhan berkisar 92%, senada dengan kategorisasi perindikator dari motivasi beragama yang menunjukkan jumlah persentase keseluruhan indikator dengan angka 92,33%.

Berdasarkan data penelitian di atas secara jelas menggambarkan hubungan antara frustrasi dengan motivasi beragama. Frustrasi yang dialami jamaah tergolong rendah, senada dengan motivasi beragama yang dialami oleh jamaah yaitu berada pada kategori rendah. Berdasarkan kategori ini, hubungan antara frustrasi dengan motivasi bergama dapat diketahui, bahwa semakin sering mengalami frustrasi maka akan semakin sering pulalah seseorang itu akan terdorong kembali pada agama. Semakin sering keagama, maka akan semakin berkurang rasa frustrasi yang dialami..

Di dalam alquran juga diterangkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan keluh kesah, hal ini sesuai dengan ayat alquran surat al ma'arij ayat 19

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾

Yang atrinya: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa manusia mengalami keadaan psikologis yang di dalam alquran disebut dengan keluh kesah, dan di dalam ilmu psikologi dikenal dengan Frustrasi. Karena sifat yang telah diberikan inilah maka manusia menginginkan suatu ketenangan dan ketentraman pada dirinya dan untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman itu, manusia kembali kepada agama, dengan kembali kepada agama maka akan mengingat yang maha kuasa, dan dengan mengingat yang maha kuasa maka hati akan menjadi tenang. Hal ini juga terdapat pada alquran surah al ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Yang artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa jamaah tabligh memiliki motivasi beragama yang rendah, hal ini tidak serasi dengan latar belakang masalah yang menjelaskan bahwa jamaah tabligh memiliki ciri motivasi beragama yang tinggi. Mereka melakukan aktivitas keagamaan bukan berdasarkan suatu motivasi tertentu yang dapat mendorong mereka untuk melakukan suatu aktivitas keagamaan, tetapi mereka melakukan suatu ritual keagamaan didapat dari hal lainnya. Aktivitas yang dilakukan dalam ritual keagamaan yang mereka kerjakan merupakan suatu iman yang berada di dalam hati mereka, dan bukan merupakan dorongan motivasi tertentu sehingga menimbulkan tingkah laku keagamaan. Amal keagamaan yang dijalani

melalui rutinitas keseharian diyakini dan diimani oleh mereka sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Faktor lainnya yang menunjukkan tingginya motivasi beragama jamaah tabligh ini adalah keinginan mereka menjalankan sunnah nabi, dan menghidupkan sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh al-quran dan al-hadist sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan kepada hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan tentang frustrasi simpulan ini hanya berlaku pada wilayah populasi sasaran dalam penelitian.

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Terdapat hubungan positif antara frustrasi dengan motivasi beragama, pada jamaah tabligh pekanbaru, ini berarti tinggi rendahnya frustrasi yang dialami akan berdampak kepada tinggi rendahnya motivasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa jamaah mengalami suatu kondisi psikologis yang disebut frustrasi, yang berada pada taraf rendah hal ini berhubungan dengan motivasi beragama mereka yang menunjukkan pada taraf rendah, dan ini menunjukkan rendahnya frustrasi yang dialami menimbulkan rendahnya motivasi beragama.
- 2). Tinggi rendahnya tingkat frustrasi yang dialami akan berpengaruh pada motivasi seseorang untuk kembali pada agama.

5.2 SARAN

1. Umum

Dalam beragama hendaknya kita tidak didorong oleh sesuatu hal yang lain kecuali dengan iman dan taqwa kita kepada Tuhan Yang Maha esa.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan menambah variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh pada motivasi beragama seperti frustrasi karena alam, moral, dan lainnya yang dapat mengungkapkan lebih jelas dalam penelitian selanjutnya. Dan juga peneliti dapat melakukan pendekatan yang lebih baik agar penelitian lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh-Muhbib Abdul Wahab**, 2005, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepektif Islam*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsisni**, 1995, *Prosedur penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- , 1997, *Metode penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- , 2000, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar**, 2004, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bamabang, Marhijanto**, 1999, *kamus lengkap bahasa indonesia masa kini*, Surabaya, Terbit Terang.
- Chairul Fuad Yusuf**, 1988, *Psikoanalisa dan Agama*, Jakarta, Atisa Pers.
- Chaplin JP**, 2002, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Gunarsa, Singgih**, 1995, *Psikolog perkembangan anak dan remaja*. Jakarta :PT.BPK Bulan Bintang.
- Gunarsa, Singgih**, 1995, *Psikologi Perawatan*, Jakarta, PT.BPK Gunung Mulia.
- Jalaluddin, Prof.Dr.H**, 2002, *Pikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Kartini Kartono**, 2000, *Hygiene Mental*, Bandung, Mandar Maju.
- Nico Syukur**, 1993, *Dister of Ksanisius*, Yogyakarta, Grafindo Persada.
- Ramayulis, Prof.Dr.H**, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Schenaider.A**, 1984, *Personal Adjusment ans Mental Healt*, New York, Rinehart and Winston.

Sumadi Surya Brata, BA.,Drs.,MA.,Eds., Phd., 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta,

Raja Grafindo Persada.

Sugiono, 1999, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.

Tim Prima Pena, terbaru, Kamus besar Bahasa Indonesia, Gita Media Press.

Walgito Bimo, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Penerbit Andi.

Yuwono, Ino, 2005, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Surabaya, Fakultas Psikologi

Universitas Air Langga.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan kesal jika ditimpa suatu masalah				
2.	Jika saya memarahi seseorang maka saya akan mengatur nada suara saya agar tidak terpancing emosi				
3.	Saya akan meredam kemarahan saya dengan penuh rasa sabar				
4.	Dengan memarahi seseorang saya merasa malu setelah itu				
5.	Karena kesalahan kecil saya akan memarahi seseorang.				
6.	Saya merasa kecewa dengan kehidupan yang saya jalani				
7.	Saya lebih mementingkan kehidupan saya daripada kehidupan orang lain				
8.	Saya tidak bergabung dengan orang yang tidak memiliki pemikiran yang sama dengan saya				
9.	Kegelisahan akan saya rasakan jika memiliki suatu permasalahan				
10.	Masalah yang tak bisa saya selesaikan dengan baik membuat kekecewaan dalam hati.				
11.	Kehidupan orang lain yang sukses membuat saya merasa ingin mendapatkan hal yang sama.				
12.	Saya tidak pernah menyesali kehidupan saya				
13.	Dengan berteman saya akan banyak mendapatkan kesetiakawanan yang membuat saya tidak merasa kecewa dengan orang lain.				
14.	Kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap saya jika tidak terlalu menyakitkan hati maka akan saya maafkan.				
15.	Saya pernah mengalami permasalahan yang membuat saya menangis				
16.	Dosa yang telah saya lakukan akan saya kenang sebagai suatu pelajaran				
17.	Masalah yang saya alami biasanya membuat saya sadar dengan diri saya				
18.	Kekecewaan selalu datang dalam kehidupan saya				
19.	Saya akan membaur dengan masyarakat untuk kebaikan				
20.	Berhubungan dengan masyarakat dapat membuat hidup saya menjadi lebih tenang				
21.	Saya tidak Bergaul dengan orang lain yang tidak sependapat tentang agama				

22	Saya akan merasa gelisah dengan masalah saya				
23.	Gelisah terus datang menghantui saya karena banyak dosa yang telah saya lakukan				
24.	Kegelisahan dapat saya atasi setiap saat				
25.	Saya tidak perlu cemas dengan apa yang telah saya lakukan				
26.	Kemarahan saya akan saya lampiaskan dirumah				
27.	Saya menyesal telah banyak melakukan dosa.				
28.	Saya sering melampiaskan kemarahan saya pada benda-benda yang ada di sekitar saya				
29.	Saya akan menyimpan dendam dengan orang yang meremehkan saya.				
30	Kemarahan saya akan saya pendam sehingga orang lain tidak tahu kalau saya sedang marah				
31.	Jika saya marah suara saya terdengar hingga kerumah sebelah				
32.	Saya tetap merasa tenang sekalipun lagi ada masalah yang tidak terselesaikan				
33	Merasa tak mampu untuk melanjutkan kehidupan sering saya alami				
34	Keinginan untuk berhasil selalu ada dalam pikiran saya				
35	Saya merasa diri saya mampu untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat				
36	Orang disekitar saya selalu membuat saya merasa bersemangat				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ada dorongan yang kuat dalam diri saya untuk menjalankan perintah agama				
2	Menjalankan sunnah nabi merupakan suatu keharusan bagi saya				
3	Saya tidak akan kembali kedalam maksiat karena rasa takut saya pada allah				
4	Saya merasa dorongan dalam diri saya tidak begitu kuat untuk menjalankan perintah agama				
5	Saya belum siap mengorbankan harta demi menjalankan perintah agama				
6	Terkadang saya merasa jenuh untuk melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan agama				
7	Ada keinginan dalam diri saya untuk menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya				
8	Saya akan tetap dijalan allah walaupun berkorban nyawa				
9	Saya akan tetap memperbanyak puasa sunnah untuk menahan nafsu saya				
10	Saya merasa dorongan dalam diri saya untuk beribadah kurang begitu mantap				
11	Menjalankan sunnah nabi masih terasa sulit untuk saya lakukan				
12	Menjalakan sunnah akan saya lakukan semampu saya				
13	Sholat malam saya lakukan kapan saya mau				
14.	Saya telah memilih untuk tetap dijalan allah				
15.	Sholat malam akan tetap saya lakukan sebagai bagian dan kegiatan ibadah sunnah saya				
16.	Keinginan hati saya untuk menjalankan ibadah belum begitu sempurna				
17	Saya merasa belum sanggup untuk mengorbankan kepentingan keluarga saya demi agama.				
18.	Puasa sunnah akan saya lakukan pada saat saya membutuhkan				
19.	Saya selalu berkeinginan untuk menjalankan sunnah nabi dengan sebaik-baiknya.				
20.	Membela agama adalah salah satu pilihan dari banyak pilihan yang menjadi cita-cita yang akan saya wujudkan				
21.	Saya akan tetap melakukan sesuatu yang sesuai dengan hukum agama				
22.	Saya merasa dorongan dalam diri saya untuk membiasakan membaca ayat suci alquran belum begitu kuat				
23.	saya belum siap bertingkah laku sesuai dengan sunnah nabi				
24.					

25	Ada keinginan saya untuk menghafal alquran				
26	Demi agama akan saya korbakan kepentingan keluarga saya				
27	Menghafal alquran tetap saya lakukan walaupun hanya satu ayat saja				
28	Saya tidak mempunyai keinginan untuk menghafal alquran				
29	Menghafal ayat alquran saya lakukan kapan saya mau.				
30	Membaca alquran masih jarang saya lakukan				
31	Saya akan mengembangkan islam dengan dakwah				
32	Saya akan tetap berdakwah walaupun banyak rintangannya				
33	Belum ada keinginan yang muncul dalam hati saya untuk menunaikan ibadah haji				
34.	Jika ada kesempatan maka saya akan membaca alquran				
35	Saya terdorong untuk menjalankan dakwah seperti nabi				
36.	Saya selalu berkeinginan untuk menunikan ibadah haji				
37	Saya belum memiliki keinginan untuk berdakwah di jalan allah				
38.	Jika saya ingin berpuasa maka saya akan berpuasa				
39	Saya selalu berkeinginan untuk melakukan sholat malam setiap hari				
40	Menjalankan dakwah merupakan keharusan bagi saya				
41	Keinginan saya untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas masih terasa kecil				
42	Saya sudah bertekad untuk untuk bertingkah laku sesuai yang diajarkan oleh ajaran agama islam.				
43	Membaca alquran masih jarang saya lakukan				